



## Bimbingan Konseling Islami Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Akademik Mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara

Muhammad Zulfhadli

STIT Babussalam Aceh Tenggara

Email :

[fadlisico@gmail.com](mailto:fadlisico@gmail.com)

### ABSTRACT

Pendidikan sesungguhnya merupakan media untuk menyiapkan manusia memiliki otonomi, kemandirian, dan kemampuan untuk tidak sekedar hidup di dunia tapi juga terlibat dalam proses transformasi dunia. Dunia pendidikan tinggi telah kehilangan yaitu kehilangan ketajaman nalar kritiknya atas dunia publik yang tidak sesuai dengan idealisme akademik, dan pada saat yang sama tidak mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah-wilayah publik yang demokratis (*democratic public spheres*). Ini merupakan alarm bagi eksistensi pendidikan tinggi, yang seharusnya, menjadi bagian dari institusi sosial yang ikut mendorong terbentuknya masyarakat etis-demokratis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif dalam memperoleh data. Hasil penelitian diperoleh bahwa pendidikan tinggi kecenderungan dominan penelitian-penelitian akademik yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi lebih mengarah pada penggunaan teori Barat untuk memahami konteks lokal, tapi jarang sekali ada penelitian yang menjadikan konteks lokal sebagai basis untuk mengonstruksi teori. Akibatnya, dunia pendidikan tinggi miskin sekali melahirkan teori-teori baru yang berbasis pada konteks lokal, dan pada gilirannya, dunia pendidikan tinggi lebih berperan sebagai konsumen daripada produsen ilmu. Ini menandakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran di pendidikan tinggi baru sebatas pada tahap *penerimaan* teori, konsep, dan pengetahuan, yang lebih menekankan aspek pemahaman. Disinilah upaya yang dilakukan STIT Babussalam Aceh Tenggara yang menekankan peran dosen sebagai penasihat akademik untuk melayani mahasiswa dengan konsep-konsep konseling Islami. Berkenaan dengan dimensi spritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekati diri serta mengkonsultasikan permasalahannya, sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberian keberanian dan kesembuhan. Jadi upaya layanan konseling islami yang diharapkan disini adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang unggul dan berkarakter dan memiliki etika akademik

**Keyword**

*Bimbingan Konseling, Karakter, Etika Akademik*

### PENDAHULUAN

Etika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi suatu kesepakatan dalam suatu komunitas

masyarakat sebagai norma dan aturan yang dipatuhi secara bersama, etika ini tidak selalu sama pada semua masyarakat (Amir, 1999). Pemahaman Islam merupakan sumber utama dalam membentuk kepribadian muslim yang baik, membentuk pribadi yang handal untuk lebih baik lagi, serta taat terhadap perintah Allah SWT. Menghayati, mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam diri sendiri, orang terdekat, maupun masyarakat umum. Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat akan perubahan dalam diri menjadi lebih ke arah positif melalui ajaran-ajaran sunatullah yang harus di terapkan. Kepribadian terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia, dengan itu, seluruh kepribadian di tentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam perjalanan manusia. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya selain dari keluarga dalam pembentukan serta meningkatkan kepribadian manusia. Dalam Alquran terdapat uraian tentang kepribadian manusia dari karakteristik umum yang membedakan manusia darimahluk lainnya. Kemudian terdapat juga uraian tentang model-model dan pola-pola kepribadian manusia yang di warnai oleh sifat-sifat utama, serta karakter yang lurus dan tidaklurus. Selain itu juga ada berbagai faktor yang membentuk kepribadian pemahaman tentang kepribadian manusia dalam perspektif Al-Qur'an berpangkal dari pemahaman tentang bagaimana proses penciptaan manusia, kemudian lahir, lalu berkembang secara bertahap hingga dewasa bahkan tua atau ada yang dikembalikan ke masa kanak-kanak (pikun).

Setiap jiwa yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Tapi bukan berarti kesucian dari lahir itu meniadakan upaya untuk membangun dan menjaganya, justru karena telah diawali dengan fitrah itulah, jiwa tersebut harus dijaga dan dirawat kesuciannya dan selanjutnya dibangun agar menjadi pribadi yang islami. Maka dari itu bimbingan dan konseling individu dalam bidang kependidikan sangat di perlukan bagi anak bimbingan yang masih berada dalam masa-masa pendidikan. Permasalahan dalam bidang pendidikan sangat kompleks, dan penangannya membutuhkan bimbingan dan konseling yang tepat agar anak bimbing mampu mengatasi segala kesulitan dalam bidang pendidikan khususnya kepribadian . di mana pada akhirnya dapat meraih kesuksesan (Amin, 2010). Demikian halnya terhadap anak-anak pada tingkat pendidikan menengah atas sering terjadi konflik batin yang tidak mereka ketahui jalan keluarnya dan konflik tersebut memerlukan bantuan pencerahan dari konselor yang menempatkan dirinya sebagai petunjuk jalan keluar. Penyaluran nafsu-nafsu yang bergejolak dalam pribadi mereka perlu di arahkan kepada kegiatan- kegiatan yang bersifat sublimatif seperti kegiatan

olahraga, seni budaya, berorganisasi yang terkendalikan. Periode anak menengah atas tersebut sedang mendekati masa kedewasaannya atau yang disebut masa pemuda atau adolesens, di mana ciri-cirinya adalah mereka berfikir lebih rasional dan logis, sehingga segala sesuatu yang di terima dengan kritis dan analitis. Di samping itu, dalam diri mereka timbul kecenderungan untuk mencoba coba atau mengalaminya dalam dunia nyata. Keresahan batin terjadi jika dorongan barin yang demikian tidak dapat terpenuhi.

Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Islami berfungsi sebagai memberi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Menjadi pribadi yang Islami merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Hal ini karena Islam itu tidak hanya ajaran normatif yang hanya diyakini dan dipahami tanpa diwujudkan dalam kehidupan nyata, tapi Islam memadukan dua hal antara keyakinan dan aplikasi, antara norma dan perbuatan, antara keimanan dan amal saleh. Oleh sebab itulah ajaran yang diyakini dalam Islam harus tercermin dalam setiap tingkah laku, perbuatan dan sikap pribadi-pribadi muslim. Sebuah fenomena yang berkaitan dengan kepribadian individual atau mahasiswa sedikit demi sedikit melupakan bagaimana sebenarnya etika dalam berakademik. Hasil wawancara dengan dosen penasehat akademik yang bersangkutan secara keseluruhan memaparkan bahwa dalam benak mahasiswa dalam proses perkuliahan agar cepat selesai kuliah yang penting dapat ijazah.

Adab dapat diartikan sebagai segala perbuatan dan perbuatan yang terpuji yang menjadi tabiat atau kebiasaan seseorang, dengan demikian antara adab dan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Mengutip perkatan Ibn Qayyim bahawa pada dasarnya adab adalah inti dari akhlak, hal ini dikarenakan dalam akhlak mencakup seluruh perbuatan kebaikan (Ahmadi, 1991). Pendidikan Islam sangat serius memperhatikan hal ini, ini dapat dilihat dengan konsep konsep yang diatur berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik dan pendidik. Ilmu dalam kehidupan islam adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dan pundamental, tetapi yang paling penting lagi adalah adab. Dengan adanya aturan-aturan yang telah ditetapkan kepada peserta didik dan pendidik maka akan memberikan dampak yang baik sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Berangkat dari masalah yang peneliti temukan maka peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa STIT Babussalam Aceh Tenggara dengan kajian terhadap Bimbingan Konseling Islam dalam membangun karakter dan etika akademik mahasiswa (Prayitno, 1991).

Nilai-nilai tentang etika akademis haruslah menjadi pegangan dan diterapkan dalam setiap insan akademik secara idealisme di tengah tantangan kehidupan pragmatisme saat ini, disinilah letak pentingnya fungsi etika akademi. Menurut yang digambarkan dalam Alquran tentang tujuan dikirimkan rasulullah Muhammad SAW kepada umatnya, yakni menjadi rahmat bagi sekalian alam. Maka, seharusnya seseorang mahasiswa perguruan tinggi Islam memiliki kepribadian sebagai sosok yang selalu dapat memberi rahmat dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu, suka menolong, memiliki sifat kasih sayang tidak suka menipu atau mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain. Terutama dalam akademik, sebaiknya mahasiswa memiliki etika akademik sehingga akan memberikan manfaat akan ilmunya terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll (Moleong, 2013) dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, yang dimana penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial atau dimaksudkan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai keadaan sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan dengan *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dan dalam penelitian kualitatif teknik sampling dilakukan dengan cara purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sedangkan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit-sedikit lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015). Teknik sampling yang saya gunakan yaitu teknik snowball sampling yaitu dengan mencari informasi atau sumber data sedikit demi sedikit terkait permasalahan yang ada kemudian akan di teruskan dengan mencari informasi yang lebih banyak lagi.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- a. Wawancara
- b. Observasi atau Pengamatan
- c. Dokumentasi

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang kredibel. Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data

Mereduksi data berarti mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang kemudian akan dipilih kembali data-data mana saja yang akan diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan wawancara terhadap guru BK terkait dengan.

- b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam mengolah data, setelah mereduksi data yang ada untuk lebih mempermudah memahami serta merencanakan berdasarkan apa yang telah difahami sebelumnya. Didalam penelitian kali ini penulis berusaha menyajikan data hasil wawancara yang dilakukan oleh guru BK dengan hasil yaitu kegiatan konseling dilakukan dengan individu. Adapun untuk membangun kepribadian muslim siswa ada saja siswa yang selalu urak-urakan dalam pribadinya. Prilakunya tidak mencerminkan seorang muslim.

- c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan untuk diperoleh suatu gambaran dari penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. secara tidak langsung guru memberikan arahan mengenai kebiasaan menerapkan kepribadian muslim pembiasaan yang mengarah pada nilai-nilai yang tinggi akan penghargaan konsep diri dengan cara melakukan pembiasaan setiap harinya dengan cara memberikan konseling yang sesuai dengan siswa, dan adapun *kepribadian muslim* yang masih ada tidak selamanya sejalan dengan yang

dilakukan oleh sekolah karena faktor lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang menjadi pengaruh bagi diri siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Layanan Konseling Terhadap Mahasiswa dalam Membentuk Etika Akademik

Allah ditempatkan sebagai Konselor Yang Maha Agung, bukan saja menjadi sumber kekuatan bagi penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sumber ketenangan hati. Dengan keyakinan akan kebesaran dan kemurahan Allah, klien/konseli diharapkan dengan tulus dan pasrah untuk mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan penuh *khusyu* (Munandir, 19787). Berkenaan dengan tujuan konseling islami, masing-masing ahli mengemukakan pandangannya. Tujuan konseling islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Dalam hal ini dua tujuan pokok, yaitu: (a) membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema. (b) membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya. Namun, harus didasarkan atas prinsip-prinsip yang lebih menggambarkan hakikat dasar pelaksanaan konseling Islami itu sendiri. Kata kata "berdasar atas ajaran Islam" yang dicantumkan, harus lebih sarat dengan nilai praktis, dalam arti lebih menyentuh kawasan aktualisasi pengamalan sebagai upaya konkrit manusia yang tercermin dalam realisasi kehidupannya sehari-hari. Layanan konseling islami ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah.

Konseling islami bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri klien/konseli agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ia harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Ia harus pula berupaya menumbuhkan kembangannya melalui latihan serta amal ibadah di setiap saat, kondisi, dan tempat, agar sedapat mungkin ia tidak akan menghadapi masalah lain, atau minimal tidak pernah menghadapi masalah yang sama dalam rentang kehidupannya. Andaipun secara kebetulan atau secara terpaksa ia menghadapi masalah yang sama atau hampir sama, ia tidak lagi membutuhkan bantuan konselor, tetapi telah mampu melakukan *selfcounseling*. Dalam tingkat lebih ideal, atas dasar pengalaman dan latihannya ia

diharapkan dapat pula menjadi konselor untuk orang lain, sesuai dengan misi *khalifah* yang diembannya, realisasi makna Hadis Nabi “agama itu adalah nasihat”, prinsip “saling mengingatkan dalam kebaikan/kebenaran dan kesabaran” dan prinsip “saling tolong menolong dalam kebajikan”. Dengan demikian, secara tegas dapat dinyatakan bahwa tujuan konseling islami adalah membantu klien/konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketenteraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridai Allah, memiliki *istiqamah* untuk menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya.

Dengan demikian, melalui konseling yang dilakukan oleh dosen penasehat akademik diharapkan tidak hanya sekedar urusan akademik saja. Disini lebih ditekankan dalam meningkatkan karakter dan etika dalam melaksanakan proses perkuliahan dan akademik. Peran konselor disini adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan akademik bahkan kehidupan dalam mencari solusi berdasarkan syariat Islam. Hal ini diharapkan agar mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi Islam Alhikmah khususnya dapat menjadi sumber daya yang profesional. Sebagai komunitas yang mayoritas muslim, tentu mahasiswa yang dikader menjadi agen of change akan berhadapan dengan problema yang cukup berat di tengah-tengah kehidupan yang semakin majemuk, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat, komunikasi dunia yang semakin terjalin erat dan mengglobal, sehingga pembauran peradaban dan kebudayaan antar bangsa semakin tidak terhindarkan. Dalam hal inilah masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan mental melalui berbagai layanan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar tetap berjalan seiring dan seirama dengan tuntutan pembangunan nasional, salah satu di antaranya adalah konseling islami. Upaya pendidikan mental masyarakat melalui konseling islami. Pekerjaan mempunyai dimensi yang cukup luas, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik secara spritual, personal, sosial, kultural, maupun secara kehidupan bernegara.

Segi-segi kehidupan tersebut di atas memiliki hubungan dengan pekerjaan. Secara spritual, pekerjaan merupakan salah satu kewajiban ibadah kepada Allah. Dari aspek personal, pekerjaan merupakan aspek perkembangan dan perwujudan diri. Dari segi sosial, pekerjaan merupakan perwujudan peranan individu sebagai makhluk sosial. Secara kultural, pekerjaan merupakan salah satu perwujudan karya manusia sebagai makhluk budaya. Dalam kehidupan bernegara, masalah pekerjaan para warga negara merupakan kunci kekuatan dan kemajuan suatu negara. Sedangkan karir secara umum dapat diartikan sebagai: perjalanan hidup yang bermakna. Dapat pula diartikan sebagai suatu

keberhasilan dalam menjalani tahapan kehidupan serta memenuhi tugas perkembangan yang ditandai dengan kepuasan dan kebahagiaan diri serta lingkungannya atas rida Allah. Problema yang kerap kali timbul adalah apakah individu mampu mewujudkan potensinya dan melaksanakan perjalanan hidup sesuai dengan sasaran yang telah ditunjukkan. Dalam hal ini, individu membutuhkan berbagai kompetensi yang diperlukan. Namun, kenyataannya tidak selamanya individu, atau tidak setiap individu mampu mewujudkan potensinya dalam menghadapi tantangan perjalanan hidup, karena kurangnya kompetensi. Dalam menghadapi sejumlah masalah pendidikan, pekerjaan dan karir inilah ia membutuhkan layanan konseling Islami.

Konseling islami secara fungsional diharapkan dapat membantu dunia pendidikan Islam khususnya lembaga perguruan tinggi Islam dalam mempersiapkan tenaga terdidik dan terampil sesuai dengan bakat, minat dan analisis dunia kerja. Selain itu, juga dapat menjadi lembaga penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Di samping itu, dapat pula memberikan pertimbangan dan saran yang dibutuhkan dalam membentuk pemahaman yang tepat dan benar tentang dunia pendidikan dan latihan, serta mengambil keputusan tentang sikap dan pilihan. Demikian pula halnya dengan perolehan informasi yang tepat tentang jenis lapangan kerja. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penasehat akademik dalam membimbing mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Melalui Nasihat
2. Melalui *Mau'izatul Hasanah*
3. Melalui Mujadalah (dialog)
4. Melalui Peringatan

Pada dasarnya bimbingan dan konseling akademik disebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling dikhususkan pada bidang belajar (akademik) yakni membantu perkembangan yang baik, sehat dan optimal dalam bidang belajar. Bimbingan akademik ialah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik. Dalam hal ini, dosen penasehat akademik dalam melaksanakan bimbingan dan konseling perlu membantu individu mengatasi dan membantunya agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan program/pendidikan. Penasehat akademik berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Tujuan-tujuan bimbingan dan konseling akademik, diantaranya ialah agar siswa dapat:



1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
3. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan era modern.

Upaya bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk membantu mahasiswa menemukan dan mengembangkan potensinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tugas-tugas akademiknya sesuai dengan etika akademik. Islam memberi kedudukan yang istimewa bagi penuntut ilmu atau orang yang memiliki ilmu. Oleh karena itu, apabila dosen penasehat akademik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menjadi jalan yang memudahkan seseorang untuk menuntut ilmu maka amatlah mulia peran dosen bimbingan dan konseling tersebut.

Saat ini tengah terjadi pertarungan kepentingan antar ideologi dalam pendidikan tinggi, dan ini merupakan contoh kongkret bagaimana pendidikan itu tidak netral atau politis. Kontestasi yang dimaksud adalah antara pendidikan tinggi yang berbasiskan pada nilai-nilai akademik (*academic values*) dan yang berbasiskan pada nilai-nilai korporasi (*corporate values*). Nilai akademik adalah nilai etis-utopis, sedangkan nilai korporasi adalah nilai praktis-pragmatis. Tarik menarik kepentingan ideologi dalam pendidikan sesungguhnya merupakan tarik menarik kepentingan antara idealisme dan pragmatisme. Pendidikan diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Pendidikan adalah media untuk menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Jika hal seperti ini yang dikedepankan, maka yang menjadi basis institusi pendidikan adalah nilai-nilai idealisme (*academic values*). Ideologi pendidikan lebih mementingkan nilai-nilai etis-humanistik, sedangkan ideologi pasar lebih bertumpu pada nilai-nilai pragmatisme materialistik dan menekankan kompetisi dibanding koperasi. Ketika ideologi pasar yang dominan maka pendidikan telah direduksi maknanya sebatas penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja

Institusi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai korporasi atau pasar akan melahirkan sivitas akademika yang *mode of thought*-nya adalah rasionalitas teknokratik (*technocratic rationality*) yang punya dua karakter utama: konformitas dan uniformitas. Konformitas berarti sivitas akademika diarahkan untuk bersikap adaptif dan pasif terhadap perubahan yang ada, tanpa perlu terlibat dalam proses penciptaan sejarah, atau menjadi subyek sejarah. Uniformitas berarti masyarakat kampus diarahkan untuk berpikir tunggal dan

seragam dalam melihat persoalan, tidak keluar dari kotakhabitus sendiri. Rasionalitas teknokratik memiliki kontribusi dalam mendegradasi kesadaran historis-kritis sivitas akademika dengan cara menggeser ide tentang perkembangan diri mereka yang bersifat moral dan etis dengan hanya menekankan pada perkembangan diri yang bersifat teknis-material. Akibatnya, nilai-nilai korporasi yang lebih pragmatis-teknis dikedepankan sementara nilai-nilai moral-etis terpinggirkan. Tidak mengherankan jika saat ini banyak sivitas akademika lebih suka membuat karya ilmiah tidak berbasis pada *buku*, tapi berbasis *internet* yang lebih mudah, instan, dan tidak perlu bersusah payah. Banyak mahasiswa lebih suka membaca buku-buku "how to" yang ringan dan mudah dibaca tapi tidak mempertajam akal-budi daripada buku-buku filsafat yang kaya pengetahuan, inspiratif, dan mempertajam akal-budi dan nurani. Mahasiswa lebih banyak memilih Prodi-Prodi yang menjanjikan peluang kerja di masa depan daripada Prodi-Prodi yang berbau pemikiran. Walhasil, saat ini pendidikan tinggi telah direduksi maknanya sebatas investasi ekonomi untuk mendapat lapangan pekerjaan, tidak lagi dimaknai secara lebih substantif, yaitu menyiapkan manusia untuk hidup *di* dan *bersama* dunia.

Pendidikan sesungguhnya merupakan media untuk menyiapkan manusia memiliki otonomi, kemandirian, dan kemampuan untuk tidak sekedar hidup di dunia tapi juga terlibat dalam proses transformasi dunia. Dunia pendidikan tinggi telah kehilangan yaitu kehilangan ketajaman nalar kritisnya atas dunia publik yang tidak sesuai dengan idealism akademik, dan pada saat yang sama tidak mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah-wilayah publik yang demokratis (*democratic public spheres*). Ini merupakan alarm bagi eksistensi pendidikan tinggi, yang seharusnya, menjadi bagian dari institusi sosial yang ikut mendorong terbentuknya masyarakat etis-demokratis. Ketika pendidikan tinggi kehilangan nalar kritisnya maka ia tidak mampu menjadi pencerah bagi masyarakat, atau menjadi *agent of social change*. Dan, justru sebaliknya, pendidikan tinggi semakin jauh dari realitas masyarakat.

Kecenderungan dominan penelitian-penelitian akademik yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi lebih mengarah pada penggunaan teori Barat untuk memahami konteks lokal kita, tapi jarang sekali ada penelitian yang menjadikan konteks lokal sebagai basis untuk mengonstruksi teori. Akibatnya, dunia pendidikan tinggi miskin sekali melahirkan teori-teori baru yang berbasis pada konteks lokal, dan pada gilirannya, dunia pendidikan tinggi lebih berperan sebagai konsumen daripada produsen ilmu. Meskipun dalam metodologi penelitian selalu disebutkan bahwa penelitian kualitatif berorientasi untuk menemukan teori-teori baru, tapi pada kenyataannya tidak

sepertiyang dideskripsikan. Jarang sekali penelitian-penelitian akademik, apakah itu skripsi, tesis, maupun disertasi, yang berakhir dengan penemuan teori-teori baru. Saat ini memang ada kecenderungan pendidikan tinggi di Indonesia lebih menjadikan mahasiswa sebagai konsumen ilmu, teori, atau konsep, daripada produsen. Mereka tidak diajak untuk merefleksi bagaimana seorang pakar di bidang tertentu menemukan atau melahirkan sebuah teori, atau diajak untuk mengkritisi atau mendemistologisasi ideologi dibalik teori, padahal di balik teori selalu ada nilai dan ideologi. Ini menandakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran di pendidikan tinggi baru sebatas pada tahap *penerimaan* teori, konsep, dan pengetahuan, yang lebih menekankan aspek pemahaman.

Disinilah upaya yang dilakukan STIT Babussalam Aceh Tenggara yang menekankan peran dosen sebagai penasehat akademik untuk melayani mahasiswa dengan konsep-konsep konseling Islami. Berkenaan dengan dimensi spritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekatkan diri serta mengkonsultasikan permasalahannya, sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberian keberanian dan kesembuhan. Dalam konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hambanya. Isyarat ini termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 155 dan surah at-Tagabun (64) ayat 15. Inti makna surah al-Baqarah (2) ayat 155 adalah : Allah menggambarkan bahwa cobaan yang diberikan kepada manusia adakalanya bersifat psikis (ketakutan, kegelisahan jiwa) dan adakalanya bersifat material (kelaparan, kekurangan harta/benda).

Demikian juga inti makna surah at-Tagabun (64) ayat 15 adalah : Allah menegaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan ujian yang nyata bagi manusia, baik keberadaannya maupun ketiadaannya. Oleh karena itu, permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa harus diarahkan agar tidak salah memainkan perannya untuk menjalankan kegiatan akademik. Kemampuan mahasiswa sebagai manusia nalar itu merupakan titik sentral dalam mengatasi masalah. Banyak ungkapan dalam al-Qur'an yang menyatakan suruhan untuk memikirkan apa yang ada, termasuk masalah yang ada. Insan adalah makhluk yang tersusun paling kompleks dari aspek luar maupun aspek dalamnya, dan adalah satu-satunya model dan satu-satunya *prototype* (model asli) yang kita kenal sebagai makhluk yang mampu memproblemkan dirinya sendiri (Qamarul, 1991). Kompleksnya permasalahan

dalam diri manusia itu mampu diselesaikan sebenarnya jika digunakan dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu lebih dikenal dengan fitrah yang diberikan Allah Swt bagi manusia, antara satu sama lainnya mempunyai banyak perbedaan dalam kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, dan intelektual mereka. Perbedaan-perbedaan ini terjadi karena interaksi antara faktor-faktor keturunan dan lingkungan. Hal ini bisa saja menjadi faktor yang menentukan terhadap kesiapan mental dalam memahami masalah yang terjadi. Orang yang garis keturunannya tergolong keturunan yang tegar bisa menjadi lentur dan lemah dalam menghadapi masalah dengan adanya pengaruh lingkungan. Sebaliknya dikarenakan lingkungan yang sudah terbiasa dengan berbagai masalah maka masalah itu pun menjadi enteng dan mudah untuk diatasi.

Potensi dasar yang berbeda itu sangat tergantung dari seberapa berat masalah yang dihadapi. Terkadang perbedaan sudut pandang dan orang yang menghadapi masalah bisa menyebabkan permasalahan itu berat-seberat-beratnya. Lain halnya apabila yang menghadapi masalah itu orang lain, maka bisa saja orang yang berada di luar masalah itu menganggap itu masalah biasa, sementara bagi yang menghadapi masalah itu sangat berat sekali. Al-Qur'an juga memberikan dorongan kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, tentang keajaiban penciptaan dirinya, dan kepelikan struktur kejadiannya. Ini mendorong manusia untuk mengadakan pengkajian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Sementara itu, dari sudut pandang filsafat juga ada diketengahkan bagaimana kemampuan manusia dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada hakikatnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya khususnya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus mengambangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan bururk dan hidup berarti serta berupaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidak-tidaknya mengontrol keburukan (Lubis, 2012).

Dari penjelasan di atas nyatalah bahwa kemampuan manusia dalam memahami permasalahan akan tercipta dari berbagai unsur penunjang seperti; keluasan berfikir, ilmu pengetahuan, belajar dari pengalaman, keinginan untuk memecahkan masalah, serta jenjang pendidikan yang dilaluinya. Artinya,

makin matang kemampuan berfikir dan ilmunya maka makin kompleksnya penegtahuannya dalam mamahami dan mengatasi masalah. Setiap orang punya masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut bersamanya, dan sebaliknya dia berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialaminya itu. Sebahagian orang dapat keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, percaya diri (optemisme) dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang di antara manusia tidak bisa keluar dari masalahnya tanpa bantuan, arahan dan peranan orang tua. Disinilah betapa pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat dan terus berusaha meningkatkan pengamalan agama. Sebab tidak semua permasalahan bisa diselesaikan dengan ilmu dan nasehat orang saja. Aspek ajaran agama dalam perspektif keimanan juga menentukan berat ringannya permasalahan itu. Manusia itu merupakan makhluk yang lemah dan esensinya tergolong kepada lemahnya dimata Tuhan. Saat manusia telah berusaha dengan kemampuan kemanusiaannya, maka saat itu pulalah harus kembali ke dalam tuntunan agama.

Dalam mengembangkan dimensi kemanusiaan tersebut setiap manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, karya dan taqwa yang dinamakan dengan panca daya. Panca daya merupakan perangkat instrumental dalam mengembangkan kebulatan dan keutuhan yang ada dalam diri manusia. Panca daya yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik bila ditunjang dengan berbagai aspek di luar lingkungan individu. Aspek yang dimaksud ialah gizi, penerimaan dan sikap, pendidikan, budaya dan kondisi incidental yang dinamakan lima lingkungan di luar individu. Perwujudan aktualisasi diri manusia yang diabstraksikan sebagai tingkah laku yang bulat dan utuh akan berkembang dengan baik bila manusia dalam kondisi rasa aman, memiliki kompetensi/keterampilan, aspirasi, semangat dan kesempatan yang kondusif. Kelima kondisi ini dinamakan lima kondisi individu yang dijaga dengan sebaik-baiknya. Pilar pengembangan sumber daya manusia ini adalah pancadaya, karena itu perlu diurus, diperhatikan dan diarahkan secara selaras, serasi dan seimbang dengan berpatokan kepada harkat dan martabat manusia untuk mengatur dan membentuk pola, rekayasa dan pengarahan dari perkembangan tingkah laku manusia (Luddin, 2012).

Potensi-potensi yang dimiliki manusia merupakan anugerah Sang Pencipta bagi keberlangsungan hidup. Tinggal lagi bagaimana mengelola potensi itu dan dapat diaplikasikan terhadap problema yang terjadi. Kesiapan mental dan keluasan cakrawala berfikir merupakan unsur terpenting dalam memahami masalah. Manusalah yang berpotensi membesar-besarkan masalah itu diakibatkan kondisi yang dihadapinya. Ketidak mampuan memecahkan

masalah berasal dari jauhnya hati dalam memaknai dan mengimani ilmu ketauhidan.

Tentu semuanya itu harus dimodifikasi secara mendasar dengan landasan dan warna Islami. Dengan pelatihan yang bercorak psiko-edukasi ini seseorang diharapkan menyadarkan diri terhadap keunggulan dan kelemahannya, mampu menyesuaikan diri, menemukan arti dan tujuan hidupnya dan menyadari serta menghayati betapa pentingnya meningkatkan diri. Cara ketiga yaitu pelatihan disiplin diri yang lebih berorientasi kepada spritual-religius, yakni mengintensifkan dan meningkatkan kualitas ibadah, melalui berzikir. Jadi upaya layanan konseling islami yang diharapkan disini adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang unggul dan berkarakter dan memiliki etika akademik.

## KESIMPULAN

Pendidikan sesungguhnya merupakan media untuk menyiapkan manusia memiliki otonomi, kemandirian, dan kemampuan untuk tidak sekedar hidup di dunia tapi juga terlibat dalam proses transformasi dunia. Dunia pendidikan tinggi telah kehilangan yaitu kehilangan ketajaman nalar kritisnya atas dunia publik yang tidak sesuai dengan idealisme akademik, dan pada saat yang sama tidak mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinannya wilayah-wilayah publik yang demokratis (*democratic public spheres*). Ini merupakan alarm bagi eksistensi pendidikan tinggi, yang seharusnya, menjadi bagian dari institusi sosial yang ikut mendorong terbentuknya masyarakat etis-demokratis. Ketika pendidikan tinggi kehilangan nalar kritisnya maka ia tidak mampu menjadi pencerah bagi masyarakat, atau menjadi *agent of social change*. Dan, justru sebaliknya, pendidikan tinggi semakin jauh dari realitas masyarakat. Kecenderungan dominan penelitian-penelitian akademik yang dilakukan dalam dunia pendidikan tinggi lebih mengarah pada penggunaan teori Barat untuk memahami konteks lokal kita, tapi jarang sekali ada penelitian yang menjadikan konteks lokal sebagai basis untuk mengonstruksi teori. Akibatnya, dunia pendidikan tinggi miskin sekali melahirkan teori-teori baru yang berbasis pada konteks lokal, dan pada gilirannya, dunia pendidikan tinggi lebih berperan sebagai konsumen daripada produsen ilmu. Ini menandakan bahwa proses pendidikan dan pengajaran di pendidikan tinggi baru sebatas pada tahap *penerimaan* teori, konsep, dan pengetahuan, yang lebih menekankan aspek pemahaman. Disinilah upaya yang dilakukan STIT Babussalam Aceh Tenggara yang menekankan peran dosen sebagai penasehat akademik untuk melayani mahasiswa dengan konsep-konsep konseling Islami. Berkenaan dengan dimensi spritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada

posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan dan mendekati diri serta mengkonsultasikan permasalahannya, sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah, sumber pemberian keberanian dan kesembuhan. Jadi upaya layanan konseling islami yang diharapkan disini adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang unggul dan berkarakter dan memiliki etika akademik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Anwar, M. Fuad. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : Budi Utama.
- Arifin M. 1979. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Juntika, Achmad Nurihsan Agus. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Kusmayadi dan Muhammad Agus. 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor Berdasarkan Program Islam*.
- Munir, Samsul Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amjah
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, Kristi E. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologis*. Jakarta: LPSP.
- Soam Zulfan. 2014. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta